

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Pokoh Desa Banyurejo Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman Yogyakarta pada bulan Juni 2012 terhadap 43 remaja. Dusun Pokoh terdiri dari 4 RT dengan jumlah penduduk kurang lebih 463 jiwa. dalam penelitian ini ada 43 remaja usia 10-19 tahun. Dusun pokoh terletak kurang lebih 8 km sebelah selatan kecamatan Tempel dengan batas- batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah barat berbatasan dengan sungai Krasak Desa Banyurejo Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman Yogyakarta
- b. Sebelah selatan berbatasan Dengan Dusun Kerisan Desa Banyurejo Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman Yogyakarta
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Dusun Karang Desa Banyurejo Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman Yogyakarta
- d. Sebelah utara berbatasan dengan Dusun Jetis Celep Desa Banyurejo Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman Yogyakarta.

2. Karakteristik responden

Karakteristik responden berdasarkan umur dan jenis kelamin

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur dan jenis kelamin di Dusun Pokoh Desa Banyurejo Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman Yogyakarta Tahun 2012

No		Frekuensi	Prosentase (%)
Umur			
1	< 16 tahun	10	23,3
2	16-18 tahun	33	76,7
	Total	43	100
Jenis Kelamin			
1	Perempuan	19	44.2
2	Laki-laki	24	55.8
	Total	43	100

Sumber: Data primer, 2012

Berdasarkan tabel 4.1 diatas diketahui sebagian besar responden berumur 16- 18 tahun 33 responden (76,7%) dan responden yang berumur < 16 adalah 10 responden (23,3%), berdasarkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yaitu sebagian besar responden berjenis kelamin laki- laki sebanyak 24 responden (55,8%) dan perempuan sebanyak 19 responden (44,2%).

3. Hasil penelitian Tingkat Pengetahuan Remaja di Dusun Pokoh tentang penyakit menular seksual

a. Tabel 4.2 Tingkat pengetahuan remaja tentang pengertian penyakit menular seksual

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang	-	-
2	Cukup	23	53,5
3	Baik	20	46,5
	Total	43	100

Sumber: Data primer:2012

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang pengertian penyakit menular seksual sebagian besar dalam kriteria cukup 23 responden (49,5%), baik sebanyak 20 responden (46,5%).

b. Tabel 4.3 tingkat pengetahuan remaja tentang penyebab dan penularan penyakit menular seksual

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang	11	25,6
2	Cukup	30	69,8
3	Baik	2	4,7
	Total	43	100

Sumber: Data primer 2012

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang penyebab dan penularan penyakit menular seksual sebagian besar dalam kriteria cukup 30 responden (69,8%), kurang 11 responden (25,6%) dan kriteria baik sebanyak 2 responden (4,7%).

c. Tabel 4.4 tingkat pengetahuan remaja tentang macam-macam penyakit menular seksual

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang	9	20,9
2	Cukup	12	27,6
3	Baik	22	51,2
	Total	43	100,0

Sumber: Data primer:2012

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang macam-macam penyakit menular seksual sebagian besar dalam kriteria baik sebanyak 22 responden (51,2%), cukup sebanyak 12 responden (27,6%) dan dalam kriteria kurang sebanyak 9 responden (20,9%).

d. Tabel 4.5 Tingkat pengetahuan remaja tentang tanda dan gejala penyakit menular seksual

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang	27	62,8
2	Cukup	16	37,2
3	Baik	-	-
	Total	43	100,0

Sumber: Data primer 2012

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang tanda dan gejala penyakit menular seksual sebagian besar dalam kriteria kurang sebanyak 27 responden (62,8%) dan kriteria cukup sebanyak 16 responden (37,2%).

e. Tabel 4.6 Tingkat pengetahuan tentang penanganan dan pencegahan penyakit menular seksual

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang	8	18,6
2	Cukup	11	25,6
3	Baik	24	55,8
	Total	43	100,0

Sumber: Data primer : 2012

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang penanganan dan pencegahan penyakit menular seksual sebagian besar dalam kriteria baik 24 responden (55,8%), cukup sebanyak 11 responden (25,6%) dan dalam kriteria kurang sebanyak 8 responden (18,6%).

f. Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Remaja di Dusun Pokoh tentang Penyakit Menular Seksual

No	Kriteria	Frekuensi	Prosentase %
1	Kurang	8	18,6
2	Cukup	33	76,7
3	Baik	2	4,7
	Total	43	100

Sumber: Data primer 2012

Berdasarkan tabel 4.7 diatas diketahui bahwa tingkat pengetahuan remaja di Dusun Pokoh tentang penyakit menular seksual sebagian besar masuk dalam kriteria cukup sebanyak 33 responden (76,7%), kurang sebanyak 8 responden (18,6%) dan kriteria baik sebanyak 2 responden (4,7%).

B. Pembahasan

1. Karakteristik responden gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual

a. Karakteristik responden berdasarkan umur dan jenis kelamin

Berdasarkan data yang diperoleh seperti tabel 4.1 menunjukkan dari 43 responden sebagian besar berumur 16 sampai 18 tahun yaitu 33 remaja (76,7%). Berdasarkan data yang diperoleh dari tabel 4.1 menunjukkan dari 43 responden sebagian besar responden laki-laki 24 responden (55,8%), sedangkan responden perempuan sebanyak 19 (44,2%).

Hasil penelitian ini didukung juga oleh jurnal dari penelitian Florence N Samkange-Zeeb, Lena Spallek, dkk 2011. Prevalensi PMS adalah serupa dengan yang dilaporkan sebelumnya di kalangan remaja sebanyak 11,5% dinyatakan positif klamidia, 4,2% untuk gonore, dan 13,2% untuk salah satu atau kedua infeksi. Prevalensi lebih tinggi pada perempuan yaitu 19,2% dan 10,5% pada laki-laki, Prevalensi lebih tinggi pada anak usia 17 sampai 18 tahun (15,2% laki-laki, 25,5% perempuan). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik responden sebagian besar berumur 17 tahun sebanyak 30 siswa (75,0%) dan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin sebagian besar adalah perempuan sebanyak 22 siswa (55,0%).

Remaja atau *adolecence* (*inggris*) berasal dari bahasa latin *adolescere* yang berarti tumbuh kearah kematangan. Kematangan yang dimaksud adalah bukan hanya kematangan fisik saja, tetapi juga kematangan fisik dan psikologis (Widyastuti: 2009).

Terjadinya kematangan seksual atau alat- alat reproduksi yang berkaitan dengan sistem reproduksi, merupakan suatu bagian penting dalam kehidupan remaja sehingga diperlukan perhatian khusus, jika timbul dorongan- dorongan seksual yang tidak sehat akan menimbulkan perilaku seksual yang tidak sehat.

Kultur memberlakukan bahwa laki- laki diizinkan untuk mengekspresikan emosinya dibandingkan perempuan yang lebih dituntut untuk menekan emosinya dan remaja perempuan menemukan adanya *doubel standard* dimana remaja laki- laki boleh melakukan hal yang bagi remaja perempuan sering sekali disalahkan (Eni kusmiran: 2011).

2. Tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual pada remaja di Dusun Pokoh Desa Banyurejo Kecamatan Tempel kabupaten Sleman Yogyakarta Tahun 2012
 - a. Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang pengertian penyakit menular seksual sebagian besar dalam kriteria cukup 23 responden (53,5%).

Penyakit menular seksual (PMS) merupakan salah satu ISR yang di tularkan melalui hubungan kelamin. Kuman penyebab

infeksi tersebut dapat berupa jamur, virus dan parasit (Widyastuti: 2009).

Tingkat pengetahuan remaja tentang pengertian penyakit menular seksual termasuk dalam kategori cukup berarti secara garis besar remaja di Dusun Pokoh sudah cukup mengerti tentang pengertian penyakit menular seksual tetapi masih harus ditingkatkan supaya remaja terhindar dari hal-hal yang dapat menyebabkan terjangkit dari penyakit menular seksual akibat seks bebas.

- b. Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang penularan dan penyebab penyakit menular seksual sebagian besar dalam kriteria cukup 30 responden (69,8%) dan sebagian kecil dalam kriteria baik sebanyak 2 responden (4,7%).

Jurnal dari Minsoo Jung, Joongyub Lee, dkk: 2012 ditemukan bahwa orang yang melakukan seksual saat tidak mabuk (0,132), mereka menunjukkan tingkat infeksi yang lebih rendah dibandingkan mereka pasangan seks anal lebih tinggi yaitu (5,872), jarang menggunakan kondom (1,980), Namun orang-orang yang dibayar untuk seks menunjukkan infeksi tinggi ketika mereka memiliki pasangan seks lebih (2,286) dan tingkat pendidikan rendah (3,028).

Penyakit menular seksual penularannya melalui hubungan seksual (hubungan kelamin). Penyakit kelamin ini akan lebih beresiko bila melakukan hubungan seksual tanpa menggunakan

pengaman (kondom) dan jika melakukan hubungan seksual dengan berganti- ganti pasangan baik melalui vagina, oral, anal (Eni Kusmiran: 2011).

Tingkat pengetahuan remaja tentang penularan dan penyebab penyakit menular seksual sebagian besar dalam kriteria cukup dan sebagian kecil dalam kriteria baik jadi remaja perlu pembinaan lebih lanjut karena sedikit sekali remaja yang mengerti tentang penularan dan penyebab dari PMS sehingga kemungkinan besar remaja akan banyak melakukan hubungan seksual.

- c. Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang macam- macam penyakit menular seksual sebagian besar dalam kriteria baik sebanyak 22 responden (51,2%) dan sebagian kecil dalam kriteria kurang sebanyak 9 responden (20,9%).

Macam- macam penyakit menular yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari- hari adalah penyakit *gonore*, penyakit *sifilis* (raja singa), *Trikomonas*, penyakit *herpes genitalis*, dan HIV/ AIDS (Manuaba: 2009).

Tingkat pengetahuan remaja tentang macam- macam penyakit menular seksual masuk dalam kriteria baik, jadi remaja sudah mengerti tentang macam- macam dari penyakit menular seksual sehingga memungkinkan remaja untuk mewaspadaikan diri dan menghindari timbulnya penyakit- penyakit tersebut, dan akan terhindar dari penyakit menular seksual.

- d. Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang tanda dan gejala penyakit menular seksual sebagian besar dalam kriteria kurang sebanyak 27 responden (62,8%).

Pada laki- laki gejala PMS lebih mudah dikenal atau dirasakan sementara pada wanita sebagian besar tanpa gejala sehingga cenderung tidak mencari pengobatan, sayangnya yang tanpa gejala tersebut justru dapat menjadi sumber penularan penyakit menular seksual (Eni Kusmiran: 2011).

Tingkat pengetahuan remaja tentang tanda dan gejala dari penyakit menular seksual sebagian besar masuk dalam kriteria kurang hal ini diakibatkan oleh jauhnya dusun pokok dari tempat penyedia informasi seperti internet karena dusun pokok jauh dari perkotaan sehingga informasi yang didapat juga sedikit, tingkat pengetahuan yang kurang pada remaja tentang tanda dan gejala pada PMS dapat menyebabkan remaja menderita PMS yang lebih lanjut karena tidak bisa mendeteksi dini tentang penyakit menular seksual dan tidak langsung melakukan pengobatan.

- e. Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang penanganan dan pencegahan penyakit, menular seksual sebagian besar dalam kriteria baik sebanyak 24 responden (55,8%) dan sebagian kecil dalam kriteria kurang sebanyak 8 responden (18,6%). Sehubungan dengan kontrol yaitu penggunaan kondom atau peserta peningkatan penggunaan kondom memiliki insiden PMS

lebih sedikit, HIV, yaitu mulai 0,05-0,64 (Lori A. j, Scott-Sheldon PhD, dkk: 2010).

Penanganan dan pencegahan penyakit menular seksual dapat dilakukan dengan cara setia pada pasangan, memastikan jarum suntik yang kita pakai steril, dan menjaga kesehatan organ intim. Penyakit menular seksual dapat menimbulkan infeksi akut yang memerlukan penanganan yang tepat karena dapat menjalar ke arah genital bagian dalam atau atas dan menimbulkan penyakit radang panggul. Pengobatan yang kurang memuaskan menyebabkan penyakit menjadi kronis yang berakibat rusaknya fungsi alat genitalia bagian dalam sehingga dapat menyebabkan kemandulan (Manuaba: 2009).

Tingkat pengetahuan remaja tentang penanganan dan pencegahan penyakit menular seksual sebagian besar masuk dalam kriteria baik sehingga memungkinkan remaja terhindar dari penyakit menular seksual karena dapat mengerti dengan baik cara pencegahan dan pengobatan PMS.

- f. Berdasarkan data tabel 4.7 tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual menunjukkan 33 responden mempunyai tingkat pengetahuan cukup tentang penyakit menular seksual sebesar 76,7%, dan hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual perlu ditingkatkan.

Dengan hasil penelitian yang tercantum hal ini menunjukkan tingkat pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual perlu ditingkatkan. Remaja yang memiliki pengetahuan pemahaman yang benar tentang penyakit menular seksual cenderung memahami resiko sikap untuk menyalurkan dorongan seksualnya secara sehat dan bertanggung jawab (Widiastuti: 2009).

Kesadaran tentang PMS tinggi untuk HIV/ AIDS (di atas 90%) dan rendah untuk HPV (kisaran 5,4% -66%). Meski tahu bahwa penggunaan kondom membantu melindungi terhadap tertular PMS, penelitian melaporkan rendahnya tingkat kesadaran dan pengetahuan tentang penyakit menular seksual, dengan pengecualian HIV/ AIDS seperti yang ditunjukkan oleh beberapa peneliti bahwa penggunaan kondom dapat mencegah PMS. pengetahuan tidak selalu diterjemahkan ke dalam perubahan perilaku, pendidikan seks remaja dan pentingnya untuk pencegahan PMS, dan lingkungan sekolah memainkan peranan penting dalam pencegahan seks bebas

Berdasarkan data dari remaja mengatakan informasi yang mereka dapat dari media massa, teman, lingkungan pergaulan dan tempat tinggal menentukan remaja mendapat informasi atau tidak mendapat informasi, remaja sulit mendapat beragam informasi dari media massa atau internet karena dusun pokok jauh dari perkotaan.

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek

tertentu. Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang diterima (Notoatmodjo: 2010).

Dinas kesehatan telah melakukan pelatihan teknis medis tenaga kesehatan yaitu 24 orang tenaga bidan agar dapat mengelola masalah kesehatan remaja di masyarakat.

Pada tahun 2010 pelayanan kesehatan reproduksi telah dilakukan oleh 24 puskesmas ramah remaja, di kabupaten sleman dengan pembentukan kader sebaya dan konseling remaja oleh psikolog , penyuluhan dan pembinaan langsung, namun program ini tidak berjalan terus menerus hanya bejalan kurang lebih selama 1 tahun.

Pengetahuan remaja di Dusun Pokoh cukup tentang penyakit menular seksual maka mereka dalam garis besar sudah mengerti tentang penyakit menular seksual sehingga mereka ada keinginan untuk melakukan pencegahan, deteksi dini, pengobatan dini sehingga dapat terhindar dari penyakit menular seksual. Tetapi apabila pengetahuan remaja kurang tentang penyakit menular seksual maka akan berdampak negatif terutama pada pergaulan dan indikasi besar akan mengakibatkan peningkatan kejadian seks pranikah.

Hampir di seluruh belahan dunia, remaja menghadapi tantangan yang sama dalam pergaulannya, yaitu rasa ingin tahu dan keinginan mencoba hal-hal yang baru, termasuk diantaranya menggunakan narkoba dan terlibat dalam aktivitas seksual, dari mulai yang ringan hingga aktivitas seksual berupa hubungan suami istri. Ini merupakan hal yang wajar karena selain dorongan hormonal, keinginan tersebut merupakan bagian dari perkembangan mereka secara psikologis. Banyak terjadi perubahan pada diri remaja seiring dengan perkembangan biologis dan psikologis mereka. Perubahan-perubahan tersebut membawa dampak tidak hanya pada dirinya sendiri tetapi juga pada lingkungan terdekatnya terutama orang tua. Hubungan orang tua dan remaja dengan sendirinya berubah dan membutuhkan penyesuaian pola baik dari diri remaja sendiri, maupun orang tuanya (Neni Solihah: 2012). Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sangat tergantung pada informasi yang diterimanya baik melalui penyuluhan, media massa maupun orang tua serta kemampuan seseorang untuk menyerap dan menginterpretasikan informasi tersebut (Joeharno: 2008).

Hasil penelitian ini didukung oleh Ria Anggraeni yang meneliti tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual Terhadap Sikap Seksual Remaja. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengetahuan PMS dari 40 responden tingkat pengetahuannya baik sebanyak 29 siswa (72,5%)

dan 11 siswa (27,5%) mempunyai tingkat pengetahuan cukup tentang PMS.

Tingkat pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual di dusun pokok yaitu cukup hal ini di pengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal, faktor internal seperti kurangnya keingintahuan remaja tentang penyakit menular seksual, sebagian besar remaja hanya tertarik dengan hal-hal yang mendorong seksualnya dan tidak memperduli akibat dari seks bebas, rendahnya pendidikan dari para remaja karena sebagian besar remaja hanya tamat sekolah menengah atas, sedangkan faktor eksternal yaitu kurangnya penyuluhan pada remaja tentang penyakit menular seksual sulitnya mendapat informasi karena dusun pokok jauh dari perkotaan.

C. Keterbatasan dan Hambatan Penelitian

1. Keterbatasan penelitian

- a. Semakin berkembangnya IPTEK seperti internet yang bisa di akses lewat HP sehingga para remaja dapat dengan mudah mendapatkan informasi mengenai segala hal termasuk seks
- b. Lingkungan yang bebas dapat meningkatkan perilaku remaja tidak terkontrol dan bisa juga berpengaruh terhadap pengetahuan remaja tentang pergaulan bebas

- c. Pengalaman yang didapatkan remaja dapat memicu timbulnya rasa penasaran dan keingintahuan tentang pergaulan bebas.
- d. Keterbatasan peneliti dalam mengawasi responden sehingga dalam menjawab kuesoner ada kemungkinan jawaban responden dipengaruhi oleh orang lain.
- e. Masih Kurangnya pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam melaksanakan

2. Hambatan penelitian

Dalam proses penelitian ini terdapat hambatan berupa sulitnya para remaja dikumpulkan karena sebagian besar remaja sepulang sekolah langsung bekerja sehingga peneliti harus mmembuat janji terlebih dahulu.